

# MEMBINA KELUARGA MUSLIM DI ERA GLOBAL: Pergumulan antara Tradisi dan Modernitas

## Abstrak

This article talks about the patterns of Muslims in raising families with respect to the modern era. The Muslim family often faces forms of identity crises, faced in the global era with the need to hold on to tradition, while at the same time conforming to modernity. The best way to face such a conflict would be to engage in dialogue traditions and modernity. In that context, it needs to be pointed out that Islam does not always give the answers hoped for by its believers with respect to socio-cultural realities. This fact is related to the transcendent nature of Islam, in the form of normative-dogmatic requirements. This ground has led to theological conflicts between the need to hold on to normative doctrine and the desire to give new perspectives towards the doctrine as to be interpreted historically. This conflict has often sparked theological, intellectual and social conflicts within Muslims as a whole. Therefore, the Islamic conception that aims to establish an economically independent, traditionally rich and emotionally sensitive family, needs to be discussed, so that Muslim families can continue to survive in the midst of the global realities.

**Kata Kunci:** Keluarga Muslim, Era Global, Tradisi, Modernitas

## I. Pendahuluan

Pada tahun 1970, Alvin Toffler seorang futurolog kenamaan menerbitkan sebuah buku berjudul *Future Shock*.<sup>1</sup> Buku ini tidak saja bercerita tentang kejutan-kejutan masa depan, tapi penerbitannya sendiri merupakan kejutan bagi banyak pembacanya. Pada saat itu masih banyak orang yang tidak percaya bahwa masa depan akan melahirkan sejumlah perubahan yang bakal mengejutkan. Toffler dalam buku ini secara historis-prediktif<sup>2</sup> menunjukkan garis perkem-

---

<sup>1</sup>Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Random House, 1970).

<sup>2</sup>Filsafat sejarah memandang bahwa segala yang terjadi pada alam manusia memiliki sifat-sifat yang beraturan. Sifat-sifat ini muncul sebagai sesuatu yang tak dapat dielakkan yang disebut dengan hukum-hukum sejarah. Meskipun memiliki

bangan peradaban manusia dalam tiga gelombang (*wave*). Gelombang pertama disebutnya fase pertanian. Pada fase ini pertanian merupakan basis peradaban. Keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertaniannya. Gelombang kedua adalah fase industri. Industri pada fase ini menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan. Di sini peradaban manusia didominasi oleh para penguasa industri yang biasanya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal. Fase ketiga disebut Toffler dengan fase informasi. Informasi pada tahap ini menjadi primadona dan penentu kesuksesan. Prediksi yang dikemukakan Toffler adalah “siapa yang menguasai informasi berarti ia menguasai kehidupan”.

Apa yang diprediksi Toffler pada masa itu kini menjadi kenyataan. Kehidupan manusia dan peradabannya di era global ini ditentukan oleh kemampuannya pada penguasaan atas informasi dan teknologinya. Masalahnya adalah: siapakah yang menjadi pemilik informasi itu? Jawabannya jelas, masyarakat Barat yang tergolong dalam kategori *Second Wave* atau *Third Wave*. Kita, dunia Islam, pada umumnya masih menjadi masyarakat penerima informasi dengan kategori *First Wave*. Informasi global yang diterima dunia Islam, baik melalui media cetak maupun elektronik, sebagian besar merupakan produk Barat. Informasi global yang diterima itu jelas memiliki dua kemungkinan, arah positif atau arah negatif. Hal ini tergantung pada konsep, pemikiran, budaya dan nilai apa yang diinstallkan pada informasi itu.

Dalam kondisi seperti itu, bagaimana sikap Islam dalam menghadapi kehidupan global ini? Di sini menarik pernyataan Akbar S. Ahmed sebagai berikut:

“Abad ke-21 tidak dapat memandang rendah Islam, karena Islam tetap merupakan suatu kekuatan tersendiri. Sebaliknya, Islam pun harus menerima abad ke-21 karena abad itu pasti datang. Sikap menolak bukanlah jalan keluar yang tepat. Dengan kata lain, Islam harus ‘akrab’

---

keteraturan, hukum sejarah tetap berbeda dengan hukum alam. Ilmu alam dapat dan harus meramalkan, sedangkan ilmu sejarah tidak dapat meramalkan. Inilah perbedaan mendasar antara keduanya. Tugas pokok sejarawan adalah merekonstruksi masa lampau, bukan meramalkan masa depan. Kalau toh sejarah dipaksa melakukan ramalan, maka ramalan itu berada pada dataran perkiraan (ekstrapolasi) berdasarkan *historical trend*. Jadi, historis-prediktif itu dilakukan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Lebih lanjut, baca Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 105-106.

dengan abad ke-21. yang dengan cara ini Islam akan memperoleh keharmonisan dalam tubuhnya sendiri”.<sup>3</sup>

Manfaat yang diperoleh dunia Islam dari globalisasi informasi abad ke-21 sungguh tak dapat dipungkiri. Namun aspek manfaat ini tidak harus melalaikan dampak negatif yang ditimbulkannya. Salah satu dampak negatifnya adalah terbentuknya ikatan keluarga yang individualistik. Keluarga menjadi kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab kepada keluarganya. Ikatan moral dalam keluarga menjadi semakin lemah, sehingga keluarga dipandang sebagai lembaga yang teramat tradisional.<sup>4</sup>

Bagaimana seharusnya keluarga Muslim sebagai sebuah institusi dalam menghadapi abad globalisasi yang telah mengalami revolusi komunikasi (*al-saurah al-ittisâliyyah*)? Pertanyaan mendasar inilah yang akan dicarikan jawabannya dalam tulisan ini. Apakah keluarga Muslim harus melepaskan tradisi Islamnya demi mencapai modernitas? Ataupun keluarga Muslim harus melepaskan pakaian modernitasnya agar dapat mempertahankan tradisi Islamnya? Ataupun keluarga Muslim perlu mencari jalan ketiga dengan mensintesakan antara tradisi dan modernitas?

## II. Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga menurut Al-Safsâfi Ahmad al-Mursî dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang merupakan produk dari adanya ikatan-ikatan kekerabatan yang mengikat satu individu dengan yang lainnya. Dengan pengertian ini keluarga berarti merupakan unit sosial terkecil (*asghar wiḥdah ijtimâ'iyah*) dalam masyarakat.<sup>5</sup> Keluarga dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu keluarga luas atau keluarga besar yang disebut dengan *al-âilah*, dan keluarga inti atau keluarga kecil yang disebut dengan istilah *al-usrah*.<sup>6</sup> *Al-âilah* diartikan sebagai lembaga

---

<sup>3</sup>Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society* (London: Routledge, 1990), 8.

<sup>4</sup>Bandingkan dengan Ahmad Muflih Saefuddin, “Tata Nilai dalam Kehidupan Spiritual di Abad XXI” dalam Said Tuhuleley (Ed.), *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 3-19.

<sup>5</sup>Al-Safsâfi Ahmad al-Mursî, *Al-Qiyam al-Uṣriyyah bain al-Aṣālah wa al-Mu'âṣarah* (Kairo: Dâr al-Âfâq al-'Arabiyah, 2002), 19.

<sup>6</sup>Klasifikasi ini diambil dari Sosiologi yang membagi keluarga dalam *extended*

tempat hidup bersama dengan situasi yang berbeda-beda, tapi di bawah satu formasi keluarga, yang di dalamnya terbentuk sebuah ikatan bersama. Sedangkan *al-usrah* adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah.

Dengan klasifikasi itu, keluarga mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi seksual yang membuat terjadinya ikatan di antara anggota keluarga, antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini secara alami berada pada posisi yang saling membutuhkan.
2. Fungsi kooperatif untuk menjamin kontinuitas sebuah keluarga.
3. Fungsi regeneratif dalam menciptakan sebuah generasi penerus secara estafet.
4. Fungsi genetik untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan.<sup>7</sup>

Sebelum Islam lahir, sistem kekeluargaan yang digunakan masyarakat Timur (dunia Arab) adalah sistem kesukuan (*nizjām al-qabāil*) yang bersandar pada “kerabat keluarga” (*al-qarābah al-usriyyah*). Sistem ini pada umumnya menyebut sebuah keluarga dengan nama kepala sukunya. Sistem kekeluargaan seperti ini pada dasarnya diterima Islam, karena kedatangan Islam ke wilayah ini tidak banyak mempengaruhi sistem kekeluargaan yang ada, bahkan Islam cukup adaptif dengan sistem ini. Hal ini karena Islam tidak menggunakan sistem tersendiri untuk sebuah sistem kekeluargaan. Tapi yang menjadi “kata kunci” untuk memahami sebuah sistem keluarga dalam Islam adalah istilah *zawāj* atau *tazwīj*. Terma ini dalam Islam dipahami sebagai masa terpisahnya anak (laki-laki atau perempuan) dari rumah tangga bapaknya. Apabila seorang anak telah melakukan *zawāj*, maka ia memiliki otoritas secara otonom untuk membina rumah tangganya tersendiri. Hal ini karena Islam memandang *sinn al-zawāj* sebagai batas seseorang untuk memiliki sikap kemandirian, baik dari segi psikis maupun fisik.<sup>8</sup>

Sebuah keluarga Muslim pada hakikatnya merupakan landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami. Di dalam keluarga Muslim terkandung sebuah konsep religius (*al-mafhūm al-dīnī*), yaitu bahwa para

---

*family* dan *nuclear family*. Baca Abdullah Fadjar, “Keluarga, Pendidikan dan Perkembangan Iptek”, *Al-Jami'ah*, No. 54, 1994, 16.

<sup>7</sup>Al-Safṣāfi Aḥmad al-Mursi, *Al-Qiyam al-Ustriyyah*, 19-20.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 23.

anggota keluarga diikat oleh sebuah ikatan agama untuk mewujudkan kepribadian yang luhur (*al-syakhsīyyât al-sawīyyah*). Konsep ini menekankan bahwa sebuah keluarga Muslim harus dapat membentuk para anggotanya agar memiliki kepribadian yang luhur ini. Memiliki sifat kasih dan sayang, cinta sesama, menghormati orang lain, jujur, sabar, qana'ah dan pemaaf merupakan di antara indikator bagi sebuah kepribadian yang luhur.

Akan tetapi, setelah peradaban manusia mengalami perkembangan yang pesat semenjak abad ke-18 M, sebagai akibat dari adanya proyek industrialisasi, modernisasi dan transformasi peradaban, keluarga Muslim kiranya menerima dampak dan pengaruh proyek-proyek ini. Kepribadian luhur yang berasal dari tradisi Islam lambat-laun kiranya mulai mengalami degradasi, terkikis dan tercerabut dari akar-akar keislamannya. Dengan ini keluarga Muslim secara gradual berarti mengalami krisis sosial (*al-azmât al-ijtimâ'īyyah*).<sup>9</sup>

Bagaimana seharusnya masalah penting di atas ditanggulangi, agar keluarga Muslim dapat *survive* dan dapat melanjutkan tugasnya sebagai *khalifah Allâh fi al-ard?* Ada tiga solusi yang ditawarkan Islam agar keluarga Muslim dapat hidup di era kontemporer.<sup>10</sup>

### **Pertama, mewujudkan ekonomi keluarga yang handal**

Setiap anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan melaksanakan fungsinya masing-masing, agar semua urusan rumah tangga dapat di atasi. Hal ini tentunya disesuaikan kesanggupan yang dimilikinya. Seorang bapak wajib memiliki pendapatan tetap (*al-dakhl al-lâzim*) untuk menjamin resiko hidup keluarganya. Seorang ibu, apabila memungkinkan, boleh bekerja untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Anak-anak kewajibannya adalah belajar. Apabila memungkinkan, mereka boleh bekerja paruh waktu di saat-saat liburan sekolah. Anak-anak yang masih berada dalam usia sekolah dasar seyogyanya dapat berpartisipasi dalam meringankan beban keluarga, misalnya dengan menjaga kebersihan rumah, mengasuh adik-adiknya atau membantu urusan rumah tangga bapak-ibunya jika mampu. Anak-anak yang sedang dalam usia sekolah menengah wajib mencari pekerjaan tambahan di sela-sela liburan sekolah. Anggota keluarga yang lain, jika ada dan memungkinkan, juga ikut serta dalam membenahi urusan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 24.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 27-322.

rumah tangga, seperti menjaga perabot rumah tangga, membersihkan halaman atau merapikan tempat belajar anak-anak.

Konsep dasar bagi perwujudan ekonomi yang handal ini adalah: (1) Setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk meringankan beban keluarga. (2) Seorang ibu sekalipun bekerja harus tetap memperhatikan urusan-urusan rumah tangganya. (3) Semua anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, harus berpartisipasi dalam semua pekerjaan rumah tangga.

### **Kedua, melestarikan tradisi**

Dalam sistem keluarga Timur (dunia Arab), bapak adalah kepala rumah tangga, dan ibu adalah pendamping bapak dengan hak yang sama. Seorang bapak harus dapat memelihara dan menjaga sistem atau aturan keluarga di antara para anggotanya. Demikian juga seorang ibu harus dapat mengatasi penderitaan-penderitaan keluarga, menghilangkan perselisihan dan menyelesaikan semua krisis yang ada. Intinya, baik bapak maupun ibu, harus mengetahui dengan baik kewajiban dan tanggung jawabnya masing-masing. Apabila terjadi permasalahan di antara keduanya, hendaknya dapat diselesaikan dengan baik, penuh penerimaan, tanpa harus mempengaruhi anak-anak.

Berikut ini dikemukakan beberapa tips untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dalam rangka melestarikan tradisi Islam:

- a. Menghormati orang yang lebih besar.
- b. Saling memahami kebutuhan dan tuntutan, sesuai kemampuannya.
- a. Tidak memotong pembicaraan orang lain.
- b. Mendengarkan keluhan dan pembicaraan orang yang lebih kecil.
- c. Berbicara dengan suara yang lembut dan santun.
- d. Berusaha untuk tersenyum ketika mengekspresikan ketidaksetujuan.
- e. Bersyukur atas rizki atau karunia yang ada.
- f. Selalu meminta nasihat atau pendapat, jika perlu.
- g. Menyampaikan keputusan keluarga di saat makan bersama dengan perasaan gembira.
- h. Tidak menghina atau mengejek anggota yang lain ketika berbicara.
- i. Tidak mengeluarkan kata-kata makian.
- j. Berprilaku sopan di hadapan orang yang lebih besar.
- k. Mohon izin merokok, apabila hendak merokok.

- l. Mempersilakan duduk orang yang lebih besar.
- m. Tidak usah memberikan suguhan dengan tergesa-gesa dan mengagetkan.
- n. Memperkenalkan tamu kepada anggota keluarga yang lain.
- o. Menghadiri undangan, jika tidak ada halangan.

**Ketiga, memperhatikan aspek rasa dan emosi**

Merupakan hal yang asasi bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki rasa kasih dan sayang serta rasa percaya terhadap anggota yang lain. Perasaan-perasaan ini harus dipupuk sedemikian rupa dalam sebuah keluarga Muslim melalui berbagai kesempatan yang ada. Di antara kesempatan-kesempatan yang dapat digunakan keluarga Muslim untuk memupuk perasaan ini adalah mensyukuri hari kelahiran, mensyukuri hari permulaan sekolah, mensyukuri keberhasilan studi atau pekerjaan, mensyukuri pekerjaan baru, mensyukuri Idul Fitri dan Idul Adha, mensyukuri kelahiran Nabi, mensyukuri hari Ibu, mensyukuri khitan, mensyukuri permulaan tahun, mensyukuri pernikahan dan lain-lain.

### **III. Pertarungan antara Tradisi dan Modernitas: Dilema Keluarga Muslim**

Di tengah-tengah derasny arus globalisasi dan informasi yang melanda keluarga Muslim di dunia Islam, Islam telah menawarkan sebuah pemecahan masalah yang praktis, tapi dengan landasan normatif yang kuat. Menurut Al-Mursi, Islam sesungguhnya sangat akomodatif dalam mengkaji etika religius keluarga Muslim. Modernisasi yang datang dari Barat tidak seharusnya membuat keluarga Muslim menjadi kehilangan jati dirinya, dengan membuang tradisi Islam begitu saja. Al-Mursi menulis:

"Kami tidak menolak pertarungan peradaban, sebab semua peradaban manusia itu pada intinya saling berinteraksi dan saling melengkapi. Pertarungan yang bersifat kultural dan ekonomi itu jelas merupakan sebuah tindakan sewenang-wenang. Orang fakir karenanya akan menjadi terlantar dan orang lemah akan terpinggirkan. Perhatian terhadap masalah *al-Anâ* (Saya) dan *al-Âkhar* (Liyân) dewasa ini telah menjadi kuat, padahal masa depan tetap berada pada masing-masing masyarakat. Untuk menjaga rasa cinta ini, demi melestarikan identitas Islam, dan untuk mencegah serangan *al-Âkhar* (Liyân), dengan cara mengambil peradaban

manusia modern yang bermanfaat, kami tidak menolak *al-Ākhar* (Liyan) kecuali jika ia melakukan tindakan sewenang-wenang."<sup>11</sup>

Dari kutipan di atas tampak bahwa sebenarnya dalam Islam terdapat dialog antara *al-Anā* (Saya) dan *al-Ākhar* (Liyan), selama *al-Ākhar* (Liyan) tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan *al-Anā* (Saya). Islam tetap bermaksud melestarikan tradisi yang ada pada *al-Anā* (Saya), karena ini merupakan warisan yang berharga. Akan tetapi, untuk dapat berpartisipasi dalam percaturan global, *al-Anā* (Saya) harus juga mengambil manfaat peradaban modern dari *al-Ākhar* (Liyan), selama peradaban itu tidak menghilangkan tradisi *al-Anā* (Saya). Jadi, di sini tampak sekali sikap moderasi Islam dengan tidak berpikir dikotomik. Meskipun keaslian Islam (*al-aṣālah*) harus dipertahankan, tapi itu tidak berarti menolak modernitas Barat (*al-mu'āṣarah*), selama hal ini memiliki nilai positif bagi kemajuan Islam.

Dalam pemikiran Islam kontemporer, para pemikir Islam telah banyak mewacanakan pertarungan antara tradisi dan modernitas, meskipun dengan istilah yang berbeda. Muḥammad Ābid al-Jābirī dari Maroko, misalnya, telah menggunakan istilah *al-turāṣ wa al-ḥadāṣah*<sup>12</sup> dan Ḥassan Ḥanafī dari Mesir menggunakan istilah *al-turāṣ wa al-tajdīd*.<sup>13</sup> Dalam pandangan Assyaukanie,<sup>14</sup> al-Jābirī dengan proyek *al-turāṣ wa al-ḥadāṣah* termasuk pemikir Islam kontemporer dengan tipologi pemikiran yang reformistik-dekonstruktif, yaitu melihat tradisi dengan metode pembongkaran. Maksudnya, menganalisa struktur bangunan tradisi yang mapan dengan cara mempelajari hubungan antar elemen-elemennya yang membuat struktur itu menyatu. Kemudian diadakan pembongkaran atas struktur tersebut, agar yang tetap dapat diubah kepada perubahan, yang absolut kepada yang relatif dan yang a-historis kepada yang historis. Sedangkan Ḥanafī dengan proyek *al-turāṣ wa al-tajdīd*nya termasuk pemikir Islam kontemporer dengan tipologi pemikiran yang reformistik-rekonstruktif, yaitu melihat tradisi dengan metode pembangunan kembali. Maksudnya, agar tradisi suatu

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>12</sup>Lebih lanjut lihat Muḥammad Ābid al-Jābirī, *Al-Turāṣ wa al-Ḥadāṣah: Dirāṣah wa Munāqasyah* (Beirut: al-Markaz al-S|aqāfi al-'Arabī, 1991).

<sup>13</sup>Lebih lanjut lihat Ḥassan Ḥanafī, *Al-Turāṣ wa al-Tajdīd: Mauqifunā min al-Turāṣ al-Qadīm* (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1981).

<sup>14</sup>A Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli Desember 1998, 58-95.



masyarakat agama tetap hidup dan dapat terus diterima, maka ia harus dibangun kembali secara baru (*i'âdah buniyât min jadid*) dengan kerangka modern dan prasyarat rasional.

#### IV. Simpulan

Kelurga Muslim tak jarang menghadapi semacam krisis identitas. Mereka dalam membina keluarganya di era global ini telah mengalami pergumulan antara keharusan memegang tradisi di satu sisi, dengan tuntutan mengikuti alam modernitas di sisi lain. Pertarungan ini seyogyanya tidak menjadikan kelurga Muslim menjadi berada di persimpangan jalan di antara keduanya. Jalan terbaik dalam menghadapi pertarungan ini adalah adalah mendialogkan tradisi dengan modernitas. Dalam konteks itu, perlu dikemukakan bahwa memang Islam dalam menghadapi realitas sosial dan kultural tidak selalu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini banyak terkait dengan sifat ilahiah dan transendensi Islam, berupa ketentuan-ketentuan yang normatif-dogmatif. Di sini sering terjadi semacam “pertarungan teologis” antara keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif, dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak historisitasnya. Pertarungan ini tak jarang memunculkan konflik teologis, intelektual dan sosial di kalangan kaum Muslim secara keseluruhan.<sup>15</sup> Untuk itu, konsespi Islam dalam membina keluarga Muslim dengan tiga solusi, sebagaimana telah dipaparkan di atas, perlu diketengahkan dan didengungkan, agar keluarga Muslim dapat terus *survive* di tengah-tengah percaturan global.

---

<sup>15</sup>Lihat Toto Suharto, “Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Cita-Cita dan Lembaga” dalam Toto Suharto dkk. (Eds.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge, 1990.
- Assyaukanie, A Luthfi. “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer”, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. I, No. 1, Juli Desember 1998, hal 58-95.
- Fadjar, Abdullah. “Keluarga, Pendidikan dan Perkembangan Iptek”, *Al-Jami’ah*, No. 54, 1994.
- Hanafi, Hassan. *Al-Turās wa al-Tajdid: Mauqifunā min al-Turās al-Qadīm*. Beirut: Dār al-Tanwīr, 1981.
- al-Jābirī, Muḥammad Ābid. *Al-Turās wa al-Ḥadāsah: Dirāsah wa Munāqasyah* (Beirut: al-Markaz al-Saqāfi al-‘Arabī, 1991).
- al-Mursī, Al-Safṣāfi Aḥmad. *Al-Qiyam al-Usriyyah bain al-Aṣālah wa al-Mu’āṣarah*, Kairo: Dār al-Āfāq al-‘Arabiyyah, 2002.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. “Tata Nilai dalam Kehidupan Spiritual di Abad XXI” dalam Said Tuhuleley (Ed.), *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*. Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS, 1993, hal. 3-19.
- Suharto, Toto. “Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Cita-Cita dan Lembaga” dalam Toto Suharto dkk. (Eds.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, hal. 3-21.
- ~~~~~. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Random House, 1970.